

BAB I

PENDAHULUAN

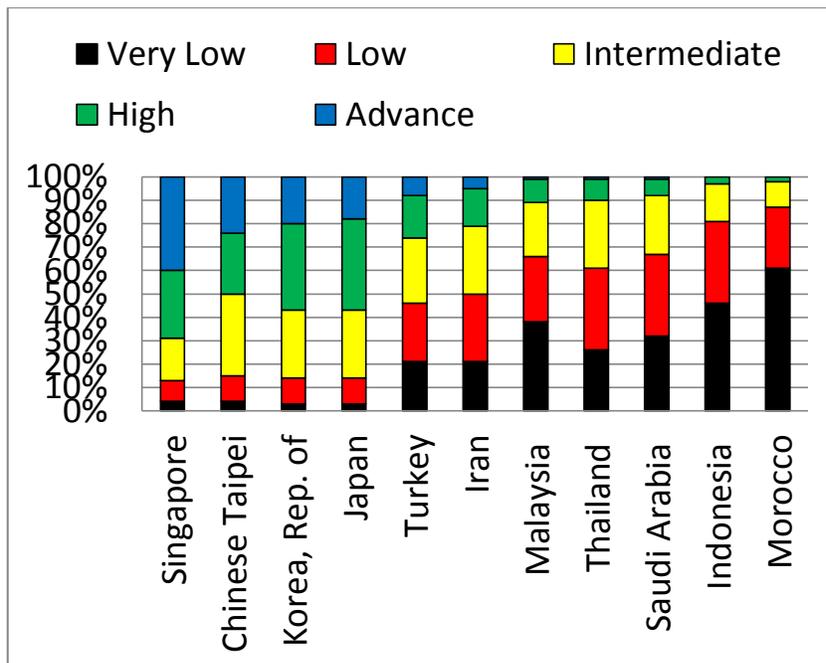
1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya dilaksanakan agar peserta didik memiliki keterampilan-keterampilan yang dapat membantunya dalam kehidupan, salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa adalah keterampilan berpikir kritis. Sebagaimana yang dicantumkan dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa mendidik peserta didik di dalam pembelajarannya untuk bertindak atas dasar pemikiran kritis, analitis, logis, rasional, cermat dan sistematis, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting bagi setiap orang yang digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan dengan berpikir serius, aktif, teliti dalam menganalisis semua informasi yang mereka terima dengan menyertakan alasan yang rasional sehingga setiap tindakan yang akan dilakukan adalah benar (Liberna, 2012, hlm.192).

Penjelasan di atas, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa. Menurut Depdikbud (1996, hlm. 93) bahwa:

Pembangunan pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dalam proses itu ada jalinan erat antara orang yang mengajar dan orang yang belajar. Selanjutnya proses tersebut disebut proses belajar mengajar dan pada hakikatnya dalam proses itu akan terjadi proses transformasi nilai-nilai baru.

Berdasarkan pemaparan di atas, diharapkan pendidikan di Indonesia mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kenyataannya siswa Indonesia masih belum memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang salah satunya adalah berpikir kritis, hal ini dibuktikan dengan penelitian TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia rendah. Dibawah ini merupakan diagram kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia berdasarkan hasil TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*).



Sumber : Kementerian Pendidikan Nasional

Gambar 1.1
Hasil TIMSS 2011

Berdasarkan pada grafik diatas dapat diketahui bahwa lebih dari 95% siswa di Indonesia hanya mampu sampai level menengah hal ini lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa Taiwan yang 50% siswanya sudah mampu mencapai level tinggi dan *advance*. Dengan Penjelasan grafik diatas adalah sebagai berikut:

1. *Low*: mengukur kemampuan sampai level *knowing*
2. *Intermediate*: mengukur kemampuan sampai level *applying*
3. *High*: mengukur kemampuan sampai level *reasoning*
4. *Advance*: mengukur kemampuan sampai level *reasoning* dengan *incomplete information*

Refleksi dari hasil PISA pada tahun 2009 juga menggambarkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain banyak yang

sampai level 4, 5, bahkan 6. Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibutuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Apabila siswa aktif, maka siswa dapat secara mandiri mengembangkan pembelajaran serta memahami materi ajar. Dengan begitu pembelajaran akan menjadi *student centre* dan tidak lagi *teacher centre*.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMA Pasundan 3 Bandung, proses belajar mengajar masih berpusat pada guru saja, dimana siswa hanya menerima sebanyak-banyaknya materi dari gurunya, sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif selama proses belajar. Hal tersebut membuat siswa hanya memahami materi yang disampaikan sebatas hapalan saja. Siswa tidak dibiasakan untuk berpikir kritis ataupun membiasakan diri untuk menganalisis suatu permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi yang nantinya akan dikaitkan dengan teori yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Pasundan 3 Bandung bahwa kegiatan pembelajaran masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah pada saat proses pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh untuk mengikuti pembelajaran, dan pada akhirnya hasilnya pun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan khususnya dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut ini hasil test kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi:

Tabel 1.1

**Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IS SMA Pasundan 3 Bandung
Mata Pelajaran Ekonmi Tahun Ajaran 2014-2015**

NO	Rentang Nilai Berpikir Kritis	Frekuensi (Orang)	Presentase
1	80>	1 orang	1,85%
2	70-75	3 orang	5,55 %
3	60-65	23 orang	42,59%
4	55<	27 orang	50 %

Jumlah	54 orang	100%
--------	----------	------

Sumber : hasil pra penelitian, diolah

Dari pra penelitian di SMA Pasundan 3 Bandung didapatkan frekuensi dan presentase jumlah siswa kelas XI yang mendapatkan nilai kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan Tabel 1.1 siswa yang mendapat nilai lebih dari 80 hanya 1 orang atau sekitar 1,85 % dari seluruh jumlah siswa. Sebanyak 27 orang atau 50 % yang mendapat nilai kurang dari 55, dan sebagian besar dari jumlah tersebut mendapatkan nilai 50. Kesimpulan dari Tabel 1.1 yaitu masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di atas disebabkan karena siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar, kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran, dan kurang fokus selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor yang terjadi dari diri dalam siswa sendiri seperti, motivasi belajar, minat, persepsi siswa terhadap guru, sikap, maupun kondisi fisik dan psikis siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang ada di luar diri siswa yang meliputi kompetensi guru, metode mengajar, kurikulum, keluarga dan fasilitas belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMA Pasundan 3 Bandung bahwa kegiatan pembelajaran masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah pada saat proses mengajar berlangsung. Sehingga menyebabkan siswa merasa bosan dan jenuh untuk mengikuti proses pembelajaran dan siswa juga tidak terbiasa untuk berpikir kritis dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak menuntut siswa aktif akibatnya siswa hanya mendengarkan dan menulis dan menjadikan isi materi sebagai hapalan. Siswa juga jadi terbiasa hanya menerima seluruh informasi yang diberikan oleh guru dan tidak berusaha mencari informasi maupun menganalisis isi materi tersebut secara mandiri.

Menurut Rooijakekers (dalam Fitriyani, 2007, hlm.17) menjelaskan bahwa keberhasilan seorang guru akan terjamin jika guru tersebut dapat mengajak para

peserta didiknya mengerti suatu masalah melalui semua tahap proses belajar, karena dengan cara itu siswa akan memahami hal yang diajarkan. Berangkat dari asumsi tersebut maka dalam proses pembelajaran seorang guru harus menggunakan model-model dan metode-metode pembelajaran agar proses belajar dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu penyelidikan untuk memecahkan suatu masalah dengan berpikir kritis. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim. Proses pemecahan masalah dilakukan secara kolaborasi dan disesuaikan dengan kehidupan. Barrows & Kelson (dalam Riyanto 2004). Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru tapi siswa mencari pengetahuan sendiri dan dapat bertukar pengetahuan dengan teman sekelasnya, karena proses pembelajaran ini menuntut siswa untuk mencari tahu dan aktif dalam pembelajaran.

Berangkat dari latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Melalui Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Pada Kompetensi Dasar Ketenagakerjaan Dalam Pembangunan Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Pasundan 3 Bandung)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* melalui metode diskusi?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* melalui metode diskusi dibandingkan kelas yang menggunakan metode ceramah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* melalui metode diskusi.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* melalui metode diskusi dibandingkan kelas yang menggunakan metode ceramah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi dunia pendidikan khususnya di bidang model dan metode pembelajaran serta dapat dijadikan sumber bahan bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara lebih luas, intensif dan mendalam.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi mengenai model dan metode yang digunakan dalam pembelajaran ekonomi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.